



Pendidikan nilai dan karakter dalam perspektif pendidikan umum di perguruan tinggi

Aiman Faiz¹

¹ Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Cirebon, Cirebon

ABSTRAK

Kondisi kehidupan yang makin kompleks memerlukan wawasan yang luas untuk menghadapinya bahkan secara multidisiplin. Solusi individual untuk urusan-urusan yang melibatkan dukungan ilmu dari berbagai bidang memerlukan kerja sama keahlian dari berbagai bidang ilmu. Dalam kerangka menggali dan mendeskripsikan data, metodologi yang digunakan yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa aturan-aturan yang mendukung dalam menganalisis pendidikan nilai dan karakter dalam perspektif pendidikan umum di perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan memberikan argumen mengenai pendidikan nilai dan karakter satuan tingkat pendidikan tinggi di Indonesia dalam perspektif pendidikan umum. Hasil dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa, pendidikan umum atau *general education* hadir memberikan solusi yang tidak diberikan disiplin ilmu lain, pendidikan umum mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan dengan menggali nilai-nilai esensial dari ilmu tersebut yang tidak pernah terlepas dari nilai dan karakter. Pendidikan umum tidak membiarkan ilmu saling membentengi dari ilmu yang lain atau bahkan saling menyerang dengan berasumsi bahwa ilmu adalah bebas nilai. Esensi dan orientasi pendidikan umum adalah nilai dan karakter, sehingga individu yang telah di didik oleh pendidikan umum dapat menghasilkan manusia yang memiliki kepribadian utuh dengan multi disiplin ilmunya. Dengan hadirnya kajian ini diharapkan membuka *mindset* orang untuk membuka diri dengan kehadiran disiplin ilmu lain sehingga tidak membatasi diri dari pengetahuan lain. Oleh karena dunia yang semakin maju dan berkembang menuntut manusianya untuk senantiasa mau belajar dan belajar.

Sejarah Artikel

Diterima : 30 September 2019

Disetujui : 1 Mei 2020

Kata kunci:

pendidikan umum, integrase nilai dan karakter, perguruan tinggi

Pendahuluan

Modernisasi di era revolusi industri 4.0 dewasa ini membawa percepatan dan perubahan bagi kehidupan manusia. Pada era ini juga manusia seakan-akan memberi ruang sebebaskan-bebasnya terhadap derasnya gelombang arus modernisasi di era revolusi industri 4.0. Seperti yang diungkapkan Tilaar (2016: 30) bahwa era modernisasi dan globalisasi mampu terlihat dari komunikasi yang semakin cepat dan mudah, kendati manusia berada di belahan bumi manapun mereka dapat mengetahui informasi tersebut. Artinya, manusia tidak perlu repot-repot pergi jauh untuk sekedar memperoleh informasi ataupun untuk mengetahui suatu kabar berita. Dengan mudahnya mendapatkan informasi melalui

teknologi semakin mempermudah manusia. Oleh karena itu, modernisasi di era revolusi industri 4.0 saat ini tidak dapat dihindari kehadirannya oleh siapa pun.

Arus modernisasi di era revolusi industri 4.0 tersebut turut berdampak tidak hanya pada sistem ekonomi, perkembangan teknologi, kehidupan sosial bahkan saat ini juga sudah menyentuh aspek pendidikan. Dalam dunia pendidikan khususnya, era revolusi industri 4.0 ini turut memberikan dampak diantaranya, semakin mudahnya mendapatkan informasi bagi para pendidik yang berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan. Orang-orang yang berkecimpung pada dunia pendidikan hendaknya memiliki sudut pandang yang utuh tentang konsep pendidikan sehingga tidak kehilangan essensinya yaitu untuk membangun pola pikir manusia secara utuh dan bertindak dengan nilai-nilai pendidikan di tengah tantangan era revolusi industri saat ini.

Dengan kondisi kehidupan yang makin kompleks, tentu memerlukan wawasan yang luas, tidak hanya mementingkan hal-hal teknis saja. Salah satu proses belajar tersebut misal dalam bidang teknik. Belajar bidang teknik di berbagai perguruan tinggi maju di dunia telah dilengkapi dengan aspek fondasi profesi dan wawasan profesional selain hal teknis. Kecenderungan tantangan penyelesaian urusan yang kompleks memerlukan pemahaman antardisiplin ilmu. Solusi individual untuk urusan-urusan yang melibatkan dukungan ilmu dari berbagai bidang memerlukan kerja sama keahlian dari berbagai bidang ilmu. Sebagai contoh, dalam profesi teknik diperlukan landasan kesuksesan yang disebut dasar atau *foundational* dengan sumber ilmunya pada ilmu humaniora dan sosial serta spiritualitas. Sejumlah perguruan tinggi maju di dunia telah diselenggarakan pendidikan dengan topik *general education* atau pendidikan umum. Orientasi *general education* adalah pendidikan kepribadian secara utuh (Risetdikti, 2017: 18).

Selain orientasi untuk menjadikan manusia memiliki kepribadian utuh, UNESCO juga mengungkapkan bahwa *general education* dapat mendekatkan, menyatupadukan atau mengintegrasikan rumpun besar ilmu pengetahuan. *General education* adalah salah satu dari sekian banyak upaya untuk mendekatkan dan menutup jurang yang dalam antara rumpun ilmu-ilmu kealaman dan rumpun ilmu-ilmu sosial, keagamaan dan humaniora. Sehingga pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya menyangkut *to be, to know, to do* seperti yang biasa berjalan selama ini, tetapi harus ditambah dan ditegaskan perlunya ditambah dengan *to live together*. Perpaduan yang kuat antara keempat elemen dasar pendidikan tersebut adalah satu kesatuan utuh yang harus dipegang teguh oleh para dosen di perguruan tinggi dan tata kelola universitas, sekolah tinggi, akademi, institut yang mendukungnya (Risetdikti, 2017: 17).

Pendidikan umum merupakan salah satu konsep pendidikan yang menawarkan solusi guna menghadapi era revolusi industri 4.0 saat ini. Pendidikan umum bertujuan membentuk manusia yang berpikir holistik, utuh dan *kaffah* dengan memiliki kecerdasan yang tidak mendikotomikan antara kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga dapat membentuk manusia yang menurut (Sauri, 2006: 44) tidak lagi menunjuk pada satu ranah saja, karena pendidikan mengarahkan kepada pengembangan kecerdasan yang menyeluruh (*multiple quotient*), manusia bukan lagi dipandang sebagai unsur yang terpisah-pisah (*unsuriah*) tetapi merupakan sosok pribadi yang *integrated*, utuh dan *kaffah*, yaitu pribadi yang

dalam arti satunya niat, ucap, pikir, perilaku, dan tujuan yang direalisasikan dalam kehidupan.

Lebih jauh lagi Sanusi (1998: 1) mengungkapkan kepribadian yang utuh itu tampak pada seseorang yang memiliki: (1) keterampilan untuk berpikir, membaca, menulis dan berargumentasi secara efektif, kritis, kreatif, global, bermoral serta mampu secara efektif dalam kehidupan sosial, politik dan ekonomi; (2) pengetahuan dan pemahaman mengenai kehidupan yang harmonis dalam kehidupan di alam semesta, masyarakat dan dengan diri sendiri; bisa menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain, serta menghargai pengalaman kemanusiaan. Kepribadian utuh itu berkaitan dengan totalitas diri sebagai manusia yang mencakup intelektual, emosional, kebiasaan, sikap dan kepribadian yang berjati diri pribadi. Serta, kepribadian yang utuh adalah kepribadian yang mencakup ranah-*ranah* kognitif, afektif, konatif dan psikomotor.

Pendidikan umum menurut Phenix (1964: 8) memiliki manfaat agar manusia memiliki kemampuan dalam menggunakan kata-kata, simbol, isyarat, dapat menerima informasi faktual, dapat melakukan dan mengapresiasi objek-objek seni, memiliki kemampuan dan disiplin hidup dalam hubungan dengan dirinya maupun orang lain, cakap dalam mengambil keputusan yang bijaksana, dapat mempertimbangkan antara yang benar dan yang salah serta memiliki pandangan yang integral, sehingga Pendidikan Umum betul-betul menyeluruh dan utuh, sehingga melahirkan warga negara yang produktif.

Dengan demikian, pendidikan umum menjadi salah satu konsep pendidikan yang memberikan jalan untuk menjadikan pendidikan lebih humanis dan holistik. Pendidikan Umum tidak mengklaim ilmu sebagai ilmu untuk dirinya sendiri, Pendidikan Umum tidak membiarkan ilmu saling membentengi dari ilmu yang lain atau bahkan saling menyerang dengan berasumsi bahwa ilmu adalah bebas nilai (Sauri, 2016: 88). Pendidikan Umum tidak menciptakan seseorang yang terjerumus dalam spesialisasi keilmuan, dan dengan ilmunya itu akan saling menyerang dengan mengklaim bahwa dirinya yang paling ahli dan paling benar. Namun, pendidikan umum merupakan sebuah usaha untuk menyadarkan bahwa manusia itu adalah *human being* yang menyadari atas kehadiran eksistensi manusia yang sesungguhnya karena essensi dari pendidikan umum/*general education* adalah mendidik manusia agar bernilai dan berkarakter. Sehingga dengan perspektif pendidikan umum di perguruan tinggi hakikatnya menjadikan manusia yang benar-benar menjadi manusia yang benar (Sauri, 2019).

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan *library research* atau penelitian kepustakaan, yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa aturan-aturan yang mendukung dalam menganalisis pendidikan nilai dan karakter dalam perspektif pendidikan umum di Perguruan Tinggi saat ini. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk melakukan pengakmatan yang cermat terhadap fenomena sosial

tertentu yang kemudian di eksplor dan di interpretasikan sesuai fenomena yang terjadi di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan sebuah fenomena yang kaitannya dengan tantangan perguruan tinggi di era revolusi 4.0.

Pengumpulan data secara teknis, peneliti mengidentifikasi sumber-sumber primer, baik berupa dokumen-dokumen kebijakan pendidikan nasional maupun wacana publik yang kaitannya dengan fenomena pendidikan nilai dan karakter saat ini yang dirasa semakin urgent. Sumber data diperoleh dari semua dokumentasi yang diposisikan sesuai dengan topik utama penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi dan memberikan argumen mengenai pendidikan nilai dan karakter satuan tingkat pendidikan tinggi di Indonesia. Model argumen yang digunakan yaitu argumen eksplanatori, yakni argumen yang menggunakan satu atau lebih pembenaran atau dukungan yang mengacu pada validitas suatu teori dengan menyatakan suatu pernyataan didasarkan pada teori yang benar secara nalar.

Hasil dan Pembahasan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tecermin dalam revolusi industri 1, 2, 3 dan 4 harus dibarengi dengan revolusi dalam pemikiran, bukan revolusi bidang pemikiran sosial, kebudayaan dan keagamaan. Revolusi dalam teknologi informasi yang memuncak dalam penggunaan media sosial secara massal, belum menjamin kehalusan budi di ruang publik dan sikap mental sosial dan sikap keagamaan yang terpuji. Konten media sosial merupakan sebuah cermin realitas sosial yang menggambarkan belum paralelnya kemajuan dalam bidang sains dan teknologi dan kemajuan dalam dunia kemanusiaan. Pembelajaran nilai-nilai mulia dan karakter dalam kehidupan tertinggal di belakang. Kemajuan dalam ilmu-ilmu kemanusiaan hanya dapat diraih setelah melalui tahapan pemikiran dan diskusi kritis (*critical thought*) yang kemudian diikuti oleh penanaman nilai-nilai dan pembiasaannya dalam kehidupan lewat keteladanan pemimpin. Pendidikan nilai dan karakter adalah bagian tidak terpisahkan dalam upaya pengembangan sains dan teknologi. (Risetdikti, 2017: 38). Tentunya, sebagai motor penggerak pembangunan dan tempat persemaian calon pemimpin bangsa yang akan datang harus berupaya untuk menyemaikan nilai dan karakter.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Suwardana (2017: 109) mengatakan sebagai *agent of change* perguruan tinggi perlu memperhatikan dua arah pembangunan yaitu pertama pembangunan keluar adalah pembangunan kesejahteraan dan pembangunan kedalam adalah membangun manusianya. Manusia yang unggul akan membawa Indonesia semakin maju dan dapat menunjang pembangunan nasional. Ciri suatu bangsa yang unggul antara lain memiliki tujuan yang produktif, cepat dan kreatif juga memiliki kesadaran sikap optimisme. Makna pembentukan karakter merupakan refleksi sosiologis dalam kehidupan sosial yang harmonis, sedangkan refleksi revolusi industri terwujud dalam kemauan penerimaan untuk menyesuaikan diri pada perkembangan ilmu dan teknologi.

Pendidikan nilai dan karakter adalah sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang lunak (*soft*), yang bercorak inter, multi dan transdisiplin. Banyak keahlian yang diperlukan oleh dosen dan guru untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan karakter mulia dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Multipermit dan multiaksit kritik yang

bergerak secara dinamis masuk dalam gugusan pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Pendidikan nilai tidak dapat diuraikan dengan menggunakan pendekatan monodisiplin. Lebih-lebih yang bercorak *memorizing*, menghafal rumus-rumus kebaikan dan kesalehan. Kesalehan pribadi dan lebih-lebih kesalehan sosial memerlukan pendekatan yang inter, multi dan transdisiplin. Selain melibatkan otak, pendidikan karakter juga melibatkan hati dan juga pembiasaan dan keteladanan dalam praktik hidup sehari-hari yang terus berkesinambungan. Tidak ada jalan pintas dalam pendidikan nilai dan pendidikan karakter. Inilah inti dari pendidikan kemanusiaan. Pendidikan tentang nilai dan pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hidup. Nilai dan karakter adalah inti dari proses kehidupan, dan inti kemanusiaan itu sendiri (Riseldikti, 2017: 36). Pendidikan karakter menjadi hal utama yang terus didalami dalam diskusi-diskusi lanjutan yang berorientasi mencari jalan baru pendidikan tinggi di Indonesia. Pada bahasan di Majelis Pendidikan disepakati bahwa karakter mahasiswa dapat disemaikan sebagian melalui *general education*/pendidikan umum (Riseldikti, 2017: 43).

General education/pendidikan umum adalah satu kajian ilmu yang memberi corak atau memberi warna tersendiri dalam perguruan tinggi. Essensi pendidikan umum didalamnya adalah memanusiaikan manusia menjadi manusia utuh atau holistik. Dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu, pendidikan umum hadir menjawab tantangan pendidikan yang saat ini cenderung hanya terlepas dari essensinya yaitu menanamkan manusia yang bernilai, berkarakter dan memahami makna-makna esensial dalam kehidupan yang semakin maju dan berkembang. Seperti yang diungkapkan Phenix (1964: 8) bahwa kegunaan pendidikan umum, haruslah menjadikan manusia memiliki kemampuan dalam menggunakan kata-kata, simbol, isyarat, dapat menerima informasi faktual, dapat melakukan dan mengapresiasi objek-objek seni, memiliki kemampuan dan disiplin hidup dalam hubungan dengan dirinya maupun orang lain, cakap dalam mengambil keputusan yang bijaksana, dapat mempertimbangkan antara yang benar dan yang salah serta memiliki pandangan yang integral, sehingga pendidikan umum betul-betul menyeluruh dan utuh, sehingga melahirkan warga negara yang produktif.

Dalam kerangka menjadikan sosok manusia yang utuh dan menyeluruh tentunya harus ada formulasi khusus diantaranya adanya berbagai pendekatan dalam dunia pendidikan tinggi. Apabila diingat kembali, dalam dunia keilmuan pada pendidikan tinggi setidaknya telah melewati tiga generasi pendekatan terhadap ilmu pengetahuan. Generasi pertama, era klasik, adalah generasi monodisiplin. Pada generasi ini ilmuwan puas dengan batang, cabang atau ranting dari disiplin ilmu yang dikuasainya dan tidak begitu peduli terhadap batang, cabang dan ranting disiplin ilmu di luar bidang yang dikuasainya. Generasi ini belum atau bahkan tidak menyadari akan adanya kekurangan yang melekat pada pendekatan monodisiplin seperti itu. Spesialisasi, bahkan *overspecialization* adalah ciri khasnya. Cara pendekatan persoalan dan cara berpikir pada generasi ini mulai dikritisi oleh generasi yang datang setelahnya.

Generasi kedua, era modern, pada dasarnya juga masih bercorak monodisiplin, tetapi telah mulai ada kesadaran baru yang mengingatkan bahwa ada kekurangan yang melekat pada pendekatan monodisiplin. Namun, secara tegas belum berani keluar dari cara berpikir dengan paradigma lama tersebut. Generasi ketiga dengan tegas mengkritik dan

meninggalkan model pendekatan generasi pertama dan kedua yang dipraktikkan secara kaku. Generasi ketiga adalah generasi pendekatan keilmuan yang bercorak inter, multi dan transdisiplin. Orang mulai sadar bahwa permasalahan yang dihadapi oleh alam semesta, seperti perubahan iklim (*climate change*), kerusakan lingkungan hidup dan persoalan yang dihadapi oleh manusia, seperti fenomena luntarnya nilai-nilai, pendidikan karakter, pendidikan nilai, penanggulangan korupsi, kolusi dan nepotisme, juga kasus-kasus radikalisme, terorisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama yang sedang merebak sekarang ini tidak bisa dan tidak mungkin dapat diselesaikan dengan hanya menggunakan pendekatan monodisiplin. Persoalan-persoalan ini memerlukan kerja sama antar berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Kerja sama antar berbagai disiplin ilmu adalah masa depan ilmu pengetahuan era baru (Riseldikti, 2017: 35-36). Disinilah posisi pendidikan umum, sebagai pendidikan yang memberi warna atau integrasi antar disiplin ilmu sehingga dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang utuh dan menyeluruh.

Selain itu, pendidikan tinggi juga belum secara utuh melahirkan lulusan dengan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) yang dibutuhkan bangsa untuk membangun kemakmuran, keamanan, kesejahteraan, dan keadilan untuk mencapai cita-cita seperti yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Sikap (*attitude*) yang direfleksikan dengan karakter merupakan bingkai utuh untuk aktualisasi pendidikan nilai (*living values*) yang juga untuk mengaktualisasi pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang dimiliki peserta didik. Karena karakter yang baik, yang sesuai dengan jati diri bangsa yang dibutuhkan untuk dapat membangun negeri ini (Riseldikti, 2017: 46).

Jadi, tidak begitu salah jika salah satu catatan penting rapat kerja nasional pendidikan Kemristekdikti menyebutkan bahwa alumni perguruan tinggi di Indonesia tidak atau kurang mampu untuk berpikir tingkat tinggi (*higher order of thinking*), tidak mampu berpikir kritis, tidak terbiasa berpikir kompleks, multidimensi dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Umumnya, alumni perguruan tinggi sekarang ini masih terbiasa berpikir tingkat rendah (*lower order of thinking*). Dapat diperkirakan mengapa seperti itu, karena salah satu sebabnya adalah mahasiswa dan bahkan dosen di perguruan tinggi di Indonesia hanya terbiasa berpikir dengan corak monodisiplin yang ketat (Riseldikti, 2017: 36). Oleh sebab itu, pendidikan umum memberikan jawaban atas kesenjangan tersebut, pendidikan umum memberikan jalan atau jembatan yang selama ini terputus antara rumpun ilmu yang tidak bisa bersatu.

Dengan demikian, pendidikan umum menjadi sebuah langkah yang dapat melahirkan solusi dalam pendidikan yang mampu memfasilitasi perguruan tinggi dengan pendekatan berbagai macam disiplin ilmu berlandaskan nilai, moral, karakter sehingga mahasiswa yang di sentuh oleh pendekatan pendidikan umum diharapkan akan memiliki kepribadian yang utuh dan di aktualisasikan kedalam dirinya juga lingkungannya.

Simpulan

Sebagai *agent of change* pendidikan tinggi harus menjadi tempat yang mampu mengembangkan lintas disiplin ilmu yang berbasis nilai dan karakter yang saat ini di butuhkan agar melahirkan lulusan dengan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*)

dan sikap (*attitude*) yang dibutuhkan bangsa saat ini. Untuk menjawab tantangan tersebut, pendidikan umum hadir memberikan solusi agar lulusan dari pendidikan tinggi memiliki kepribadian yang utuh dan berkarakter dan mampu memaknai nilai-nilai esensial dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan umum mengarahkan mahasiswa dan membuka mindset mahasiswa bahwa ilmu itu dapat diintegrasikan dengan berbagai disiplin ilmu lain sehingga tidak menutup diri dan mau membuka diri untuk ilmu-ilmu lain sehingga terhindar dari spesialisasi ilmu yang mengedepankan arogansi tanpa nilai dan karakter didalamnya.

Referensi

- Nugroho, R. (2014a). *Metode Penelitian Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Phenix Philip H. (1964) *Realms of Meaning*. New York San Francisco Toronto London: McGraw-Hill Book Company.
- Ristekdikti. (2017). *Memandang Revolusi Industri dan Dialog Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Indonesia*. Direktorat Pembelajaran Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Jakarta
- Sauri. (2013). *Konsep pendidikan umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sauri. (2006). *Pendidikan berbahasa santun*. Bandung: Genesindo
- Suharsimi, Arikunto, 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Swardana. (2017). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental *Jurnal Jati Unik*, 2017, Vol.1, No.2, Hal. 102-110. *Issn:2597-6257*.
- Tilaar, M (2016). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.